

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Biaya**

Pengertian biaya menurut Siregar (2014: 23), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang”. Dunia dan Abdullah (2012: 22) mengemukakan bahwa “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi”. Sedangkan pengertian biaya menurut Mulyadi (2015: 8) adalah:

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu yang terdiri dari empat unsur pokok yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Pengertian biaya menurut Daljono (2011: 12) yaitu, “Suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan/manfaat pada saat ini atau di masa yang akan datang”. Berdasarkan definisi biaya menurut para ahli tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa biaya didefinisikan sebagai semua pengorbanan ekonomi yang dapat diukur dengan jumlah moneter yang harus dibayarkan baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi tidak dapat dihindarkan dan digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan.

#### **2.2 Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokan biaya berdasarkan tujuan dari informasi biaya yang disajikan. Purwaji (2016: 14) mengemukakan bahwa terdapat beberapa metode pengklasifikasian biaya yang umumnya dilakukan untuk memberikan informasi biaya, diantaranya:

## 1. Klasifikasi Biaya berdasarkan Fungsi Perusahaan

### a. Biaya Produksi (*Production Cost*)

Biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya-biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, dan lain sebagainya.

### b. Biaya Nonproduksi (*Non-Production Cost*)

1) Beban Pemasaran (*Marketing Expenses*), yaitu beban yang terkait dengan fungsi pemasaran dalam rangka memasarkan suatu produk, mulai dari persiapan penjualan barang/jasa kepada pelanggan sampai dengan pascajual. Contoh dari biaya pemasaran adalah biaya promosi dan iklan yang dilakukan perusahaan.

2) Beban Administrasi & Umum (*General Administration Expenses*), yaitu beban yang terkait dengan fungsi administrator dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan, koordinasi, pengarahan, dan pengendalian suatu perusahaan, misalnya biaya gaji karyawan, *overhead* kantor, dan biaya terkait lainnya.

## 2. Klasifikasi Biaya berdasarkan Aktivitas

### a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya yang selalu konstan dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya tetap memiliki karakteristik, yaitu biaya tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh periode atau aktivitas tertentu. Dan biaya per unitnya berbanding terbalik dengan perubahan volume. Bila volumenya rendah maka *fixed cost* atau biaya tetap tinggi, sebaliknya pada volume yang tinggi biaya tetap per unitnya rendah. Contohnya seperti, gaji karyawan toko komputer per bulan, penyusutan kendaraan, dan sewa gedung.

### b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Komponen biaya yang berubah-ubah sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan. Makin besar volume penjualan, makin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Contoh biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

### c. Biaya Semi Variabel (*Semi Variabel Cost*)

Biaya semi variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya variabel dan biaya tetap, sehingga pada akhirnya jenis biaya ini harus terpisah dari komponen biaya variabel dan biaya tetap dalam aktivitas perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan bagi manajemen. Contohnya listrik, telepon, pemeliharaan, dan perawatan mesin.

### 3. Klasifikasi Biaya berdasarkan Objek Biaya

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)  
Biaya yang dapat diidentifikasi langsung berhubungan dengan produksi barang objeknya. Contohnya seperti kain pada perusahaan tenun.
- b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)  
Biaya yang tidak dapat diidentifikasi langsung dengan proses produksi secara keseluruhan. Contohnya listrik untuk penerangan seluruh pabrik.

### 4. Klasifikasi Biaya berdasarkan Departemen

- a. Departemen Produksi  
Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi, misalnya departemen penjahitan pada perusahaan garmen.
- b. Departemen Jasa  
Departemen jasa adalah departemen yang tidak melakukan proses produksi. Fungsi dari departemen jasa adalah memberikan pelayanan dan membantu kelancaran departemen-departemen lain, baik departemen produksi maupun departemen jasa. Misalnya departemen pemeliharaan, departemen poliklinik, dan departemen listrik.

### 5. Klasifikasi Biaya berdasarkan Waktu Pembebanan

- a. Biaya Produk  
Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan, atau memproduksi suatu produk, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Biaya Periodik  
Biaya periodik pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadinya. Misalnya iklan, gaji karyawan, telepon dan listrik.

### 6. Klasifikasi Biaya berdasarkan Pengendalian Manajemen

- a. Biaya Terkendalikan (*Controllable Cost*)  
Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.
- b. Biaya Tidak Terkendalikan (*Uncontrollable Cost*)  
Biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.

### 7. Klasifikasi Biaya berdasarkan Pengambilan Keputusan

- a. Biaya Relevan  
Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif

keputusan. Beberapa jenis biaya yang tergolong biaya relevan adalah biaya differensial, biaya kesempatan, biaya tunai, dan biaya terhindarkan.

b. **Biaya Tidak Relevan**

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak memengaruhi aktivitas pengambilan keputusan, oleh karenanya jenis biaya ini sebenarnya tidak perlu dipertimbangkan. Beberapa jenis biaya yang tergolong biaya tidak relevan adalah biaya tertanam dan biaya masa lalu.

### **2.3 Pengertian Akuntansi Biaya**

Purwaji (2016: 8) mengemukakan bahwa, “Akuntansi Biaya adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi (perusahaan)”. Sujarweni (2015: 2) mengemukakan bahwa, “Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi”. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan laporan keuangan yang didalamnya terdapat rincian mengenai biaya produksi, biaya tenaga kerja, dan penjualan produk.

### **2.4 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produksi digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Raiborn dan Kinney (2011: 56), menyatakan bahwa “Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan di *transfer* ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode.” Sedangkan Bustami dan Nurlela (2010: 49) menyatakan bahwa:

Harga Pokok Produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Manfaat informasi harga pokok produksi untuk waktu tertentu bagi pihak manajemen menurut Mulyadi (2015: 65) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang baik langsung maupun tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang didapat oleh produsen atas biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

## 2.5 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Carter (2013: 40) menyatakan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)  
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)  
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)  
Biaya *overhead* disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

## 2.6 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan. Menurut Mulyadi (2015: 17) "Metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua metode yaitu metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*) dan metode harga pokok proses (*Process Cost*

*Method)*". Mulyadi (2015: 64) juga menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi  
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan  
Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).
3. Penggolongan biaya produksi  
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Di dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.
4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *Overhead* pabrik  
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

### **2.6.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)**

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut. Menurut Mulyadi (2015: 18), harga pokok produksi pesanan adalah:

“Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Sujarweni (2015: 71) menyatakan bahwa harga pokok produksi pesanan adalah:

“Metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan”.

Karakteristik usaha perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan produksi pesanan menurut Mulyadi (2015: 41) adalah:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan pemesan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gedung.

Karakteristik usaha perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan produksi pesanan menurut Sujarweni (2015: 72) adalah:

1. Produk yang dihasilkan sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
2. Persediaan di gudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
3. Karena hanya berdasarkan pesanan saja maka kalau tidak ada pemesanan maka produksinya terputus-putus. Kalau tidak ada pesanan baru memproduksi kalau tidak maka produksi akan berhenti.
4. Produk yang telah sesuai langsung diberikan kepada pemesan.
5. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan secara rinci. Dhubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebaskan harga pokok kepada produk. Metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan:
  - a. Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk biaya *overhead* pabrik harus digunakan tarif biaya yang ditentukan dimuka.
  - b. Untuk semua elemen biaya produksi dapat digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka.
6. Biaya produksi dalam metode harga pokok pesanan dibagi 2 yaitu:

- a. Biaya langsung meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung diperhitungkan terhadap masing-masing pesanan berdasarkan biaya yang sebenarnya.
  - b. Biaya tidak langsung meliputi biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya tidak langsung dibebankan ke tiap-tiap pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
7. Cara pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan kartu biaya pesanan, yang memuat rincian untuk masing-masing pesanan.

Karakteristik usaha perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan produksi pesanan menurut Purwaji (2016: 72) adalah:

1. Produk yang dihasilkan perusahaan sesuai spesifikasi yang diinginkan pemesan, sehingga sifat produksinya dapat dikatakan terpisah (terputus-putus) dan setiap pesanan dapat dibedakan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi dikalkulasi untuk setiap pesanan agar biaya pesanan dapat dihitung secara akurat.
3. Total biaya untuk setiap pesanan dihitung setelah proses produksi selesai dilakukan dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Biaya produksi per unitnya dapat dihitung dengan membagi antara total biaya produksi dengan jumlah unit yang dipesan untuk setiap pesanan yang diterima.
4. Produk yang telah selesai diproses langsung dimasukkan ke gudang produk jadi agar dapat segera diserahkan kepada pemesan.

Bagi perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, informasi harga pokok pesanan memiliki manfaat yang sangat penting, karena berdasarkan informasi tersebut seorang manajer dapat mengetahui dan menentukan keadaan suatu produk pesanan dan manfaat lainnya bagi seorang manajer adalah untuk menentukan harga jual suatu produk pesanan tersebut. Manfaat informasi harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2015: 39) adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan taksiran biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan ada kalanya harga jual produk yang di pesan oleh pemesan telah berbentuk di pasar, sehingga keputusan yang diperlukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.



4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan untuk mengetahui apakah pesanan tertentu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Berdasarkan definisi di atas maka penentuan biaya berdasarkan pesanan adalah sistem penentuan biaya produk yang dikumpulkan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Dalam metode ini, biaya-biaya yang dibebankan ke harga pokok produk dikumpulkan secara terpisah sesuai dengan pesanan produknya.

### **2.6.2 Metode Harga Pokok Produksi Proses**

Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sujarweni (2015: 87) menyatakan bahwa:

“Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produksi. Pada metode ini, barang dan jasa yang diproduksi secara massal dan identik. Untuk setiap periode produksi, metode ini mempunyai formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi”.

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Purwaji (2016: 102) mengemukakan bahwa karakteristik yang dimiliki sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, yaitu:

1. Proses produksi bersifat kontinu dan massal, sehingga produk yang dihasilkan perusahaan sifatnya homogen dan standar.
2. Perhitungan total biaya maupun biaya per unit dilakukan di setiap akhir periode.

3. Biaya diakumulasikan per departemen dan biaya per unit untuk setiap departemen diperoleh dengan membagi antara total biaya setiap departemen dengan jumlah unit produk yang di hasilkan di departemen tersebut.
4. Laporan biaya pokok produk produksi di setiap departemen merupakan laporan yang di gunakan untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan, dan menghitung total biaya maupun biaya per unit untuk setiap departemen di akhir periode.

## 2.7 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menghitung unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi dapat di lakukan dua pendekatan, yaitu:

### 1. *Full Costing*

Metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian harga pokok produksi menurut *Full Costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik) ditambah dengan biaya memproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

### 2. *Variabel Costing*

Metode penentuan harga produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut :

Biaya bahan baku	Xxx
Biaya tenaga kerja	Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	<u>Xxx</u>
Harga Pokok Produksi	Xxx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan biaya variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum).

## 2.8 Dasar Penentuan dan Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

### 2.8.1 Dasar Penentuan Biaya *Overhead* Pabrik

Mulyadi (2015) menyatakan bahwa penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

1. Menyusun Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik. Dalam hal ini harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran Biaya *Overhead* Pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai yaitu :
  - a. Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihadiri karna hambatan-hambatan intern perusahaan.
  - b. Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
  - c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang. Untuk kelemahannya yaitu akan berakibat terjadinya perbedaan yang besar pada tarif Biaya *Overhead* Pabrik dari tahun ke tahun dan sebagai akibat perubahan yang besar pada tarif Biaya *Overhead* Pabrik dari period eke periode.
2. Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Kepada Produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat digunakan, yaitu:
  - a. Satuan Produk adalah metode yang langsung membebankan Biaya *Overhead* Pabrik kepada produk.
  - b. Biaya Bahan Baku adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka pembeban Biaya *Overhead* Pabrik adalah kepada biaya bahan baku yang dipakai. Bila Biaya *Overhead* Pabrik bervariasi dengan jumlah (berat) bahan baku, maka pembeban Biaya *Overhead* Pabrik adalah kepada kuantitas bahan baku yang dipakai.

- c. Biaya Tenaga Kerja adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang mempunyai hubungan erat dengan jumlah tenaga kerja langsung, maka pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik adalah kepada biaya tenaga kerja langsung. Metode ini mengandung kelemahan sebagai berikut : Biaya *Overhead* Pabrik harus dipandang sebagai tambahan nilai produk dan Jumlah biaya tenaga kerja langsung merupakan jumlah total upah dengan tarif tinggi dan rendah.
  - d. Jam Tenaga Kerja Langsung adalah jumlah upah (hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah) dengan jumlah jam kerja, maka pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik atas dasar upah tenaga kerja langsung. Apabila Biaya *Overhead* Pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik adalah jam tenaga kerja langsung.
  - e. Jam Mesin adalah Biaya *Overhead* Pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin maka pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik adalah jam mesin.
3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik  
Setelah tingkat kapasitas yang dicapai dalam periode anggaran ditentukan dan anggaran *overhead* pabrik telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:
- $$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP di anggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

### 2.8.2 Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Faktor yang diukur sebagai penyebut (*denominator*) dari tarif *overhead* disebut sebagai dasar tarif *overhead*, dasar alokasi *overhead*. Pemilihan dari dasar ini adalah penting jika suatu system biaya ingin menyediakan data biaya yang bearti. Tujuan utama dalam pemilihan dasar adalah untuk memastikan pembebanan *overhead* dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk atau pekerjaan yang dilakukan. Menurut Carter (2013: 441), dasar penetapan *overhead* pabrik dibagi menjadi :

1. *Output* fisik atau satuan produksi, yaitu dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik. Penggunaanya diilustrasikan sebagai berikut:  

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$
2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung. Tarif ini dihitung dengan cara membagi total estimasi *overhead* dengan estimasi biaya bahan baku langsung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik sebagai persentase dari biaya bahan baku langsung}$$

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung (TKL). Dasar ini menggunakan dasar tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan atau produk memerlukan pembagian estimasi *overhead* dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya TKL}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik sebagai persentase dari biaya tenaga baku langsung}$$

4. Dasar Jam tenaga Kerja Langsung, di desain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam TKL}} \times 100\% = \text{Overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

5. Dasar Jam Mesin. Ketika jam mesin digunakan secara intensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling *overhead*. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik. Cara menghitungnya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} = \text{Overhead pabrik per jam}$$

6. Dasar Transaksi. Sekelompok biaya mungkin dapat diasosiasikan dengan suatu aktivitas tertentu yang tidak terwakili oleh dasar manapun yang telah dibahas sebelumnya. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi, dengan biaya dibebankan ke suatu produk atau batch produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.

## 2.9 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Ada tiga metode yang sering digunakan dalam menghitung beban penyusutan:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$
--

2. Metode Unit Produksi (*unit-of-production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

Tahap 1 Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2 Menghitung beban penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit di Produksi}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam dua tahap.

Tahap 1 Menentukan tarif penyusutan menggunakan masa manfaat yang diharapkan, kemudian di kali 2.

$$\text{Tarif Penyusutan} = 100\% : \text{Masa Manfaat} \times 2$$

Tahap 2 Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap g1 dengan nilai buku aset.

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku Aset}$$